

B A B IV

ANALISA NILAI DAN KEKUATAN DALAM HADITS MENGQOSHOR SHALAT MUSAFIR DALAM SUNAN AD-DARIMI

A. Analisa Terhadap Nilai Sanadnya

Sebagai mana telah diungkapkan pada bab terdahulu, bahwa untuk melakukan suatu penilaian hadits sangat bergantung kepada keberhasilan para Ulama' didalam mengetahui jati diri yang terpenting dan terkait dengan persyaratannya sebagai perawi hadits yang dapat di golongan pada kelompok " al-Maqbulin", sehingga selanjutnya dapat diketahuilah hasilnya. apakah ia shahih, hasan, atau Doif.

Beracuan pada biodata dari keseluruhan perawi hadits yang telah diungkapkan pada ahir bab III, kini penulis akan menganalisa tentang kualitas atau nilai sanadnya sebagai berikut : ad-Darimi (181 H. - 255 H.)

1. Abu 'Ashim (122 H. - 212 H)
2. Ibnu Juraij (- 146 H.)
3. Ibnu Abi 'Amar (-)
4. Abdullah bin Babaih (-)
5. Ya'la bin Umaiya. (- 47 H)

Mukhorrij haditsnya adalah Imam ad-Darimi yang telah populer dikalangan ulama' muhadditsin akan kesiqohannya sebagaimana telah dipaparkan pada bab III sub A.

Imam ad-Darimi menerima hadits dari Abu 'Ashim , penerimaan haditsnya memakai penghubung "Akhbarona" yang menandakan hadits tersebut diterima secara sama'. Konsensus ulama' muhaddisin cara ini merupakan cara yang paling tinggi, dijamin aman dari kekeliruan sebagai mana telah dilakukan pada zaman Nabi Saw.

Walaupun tidak disebutkan, bahwa Abu 'Ashim mempunyai murid ad-Darimi, dari kesiqohan ad-Darimi, diperkuat dengan penerimaan beliau secara sama'i menunjukkan beliau keduanya, Abu 'Ashim (122-212H). " Muttasil "

Abu 'Ashim menerima dari Ibnu Juraij beliau adalah tsiqoh kata Imam ad-Darimi, Isma'il bin dawud dari Ibnu Ma'in beliau adalah orang yang tidak punya cacat. Tetapi Ibnu Juraij tidak menyebutkan gurunya Ibnu Abi 'Amar. Begitu sebaliknya Ibnu Amar telah menyebutkan bahwa Ibnu Juraij adalah muridnya Ibnu Abi Amar dan beliau adalah termasuk orang yang tsiqoh.

Abdullah bin Babaih dengan muridnya bersambung ya itu bernama Ibnu Abi 'Amar keduanya sama-sama saling menyebutkan sebagai muridnya, dan yang satunya mengakui sebagai gurunya berarti sanadnya bersambung. Juga tidak tergolong dusta atau cacat.

Ya'la bin Umayyah beliau adalah termasuk sahabat Nabi Saw. Beliau ini mempunyai murid yang bernama Abdula bin Babaih beliau adalah tergolong Tabi'i yang tsiqoh. sedangkan Ya'la bin 'Umayyah adalah bertemu langsung de-

ngan Rasulullah. Jadi hadits yang pertama ini adalah muttasil dan sanadnya tidak ada illatnya.

Hadits yang ke dua, sanadnya adalah :

1. Muhammad bin Yusuf (120 H. - H.)
2. Al - Auza'i (88 H. - 158 H.)
3. Az - Zuhri (50 H. - 125 H.)
4. Salim (H. - 107 H.)
5. Abihi (Abdullah bin Umar) (10 SH.- 73 H.)

Muhammad bin Yusuf sebagaimana dalam biodata ter bukti mempunyai murid bernama ad - Darimi, sehingga bisa diterimalah kalau sighotnya sama' "akhbarana" dipakai da lam proses tahammul antara keduanya. Ibnu Yusuf ini dini lai banyak ulama' sebagai perawi yang tsiqoh. Namun ula- ma' bagdad mengatakan beliau adalah telah membuat kesala han hampir 150 hadits yang beliau terima dari Sufyan.

Beliau terjadi kontra diksi (ta'arrud) antara jarh dan ta'dil seperti diatas, maka jumhur ulama' mendahuluk kan jarh secara mutlak. Walaupun jumlah penta'dilannya - lebih banyak. Sebab bagi jarh tentu punya ilmu yang tida dak diketahui oleh penta'dil. (Fathurrahman, 1970:273).

Ketentuan tersebut tentu berlaku juga pada Muham- mad bin Yusuf. Artinya walaupun antara Imam ad.- Darimi Muhammad bin Yusuf muttasil. karena beliau pernah membu- at kesalahan maka menjadi do'if.

Muhammad bin Yusuf mempunyai guru yang bernama :

Al - Auza'i beliau keduanya dinilai tsiqoh beliau terbukti mempunyai murid yang bernama Muhammad bin Yusuf dan Al-Auza'i punya guru bernama Az-Zuhri dan beliau adalah orang yang punya segudang ilmu sedangkan antara muridnya beliau adalah sama-sama tsiqohnya dan tidak mempunyai cacat keduanya.

Salim adalah bersambung (mutashil) antara guru dan muridnya gurunya adalah ayahnya sendiri sekaligus sebagai sahabat rosullullah Saw. Adapun dengan muridnya yaitu Az - Zuhri ketiga tiganya ini adalah bersambung dan tsiqoh, kesimpulannya semuanya ini muttasil dan tsiqoh. berhubung ada yang terduga satu yaitu Muhammad bin Yusuf dinilai oleh ulama' Bagdad pernah membuat kesalahan kurang lebih 150 hadits. Maka hadits yang diriwayatkan Imam ad-Darimi ini dinilai dho'if.

- Hadits yang ke tiga, sanadnya adalah :

1. Muhammad bin Yusuf (120 H. - H.)
2. Sufyan bin 'Uyainah (107 H. - 198 H.)
3. Muhammad bin al-Munkadir (60 H. - 133 H.)
4. Anas bin Malik (10 SH . - 93 H.)

Muhammad bin Yusuf sebagaimana sudah dijelaskan - pada hadits yang ke dua. Muhammad bin Yusuf menerima hadits dari gurunya Sufyan bin 'Uyainah merupakan merupakan orang yang tsiqoh kata para ulama'. Muhammad bin Yusuf menerima hadits dari gurunya ketika berada di Makkah berarti keduanya muttasil.

Sufyan bin 'Uyainah mempunyai guru yang bernama: Muhammad bin al-Munkadir. Menurut pendapat para ulama', beliau adalah termasuk orang yang tsiqoh. Muhammad al-Munkadir mengakui punya murid yang bernama Sufyan bin Uyainah, berarti keduanya muttasil.

Muhammad bin al-Munkadir punya guru yaitu : Anas bin Malik adalah pembantu Rasulullah Saw. Selama 10 tahun, para ulama', beliau adalah orang yang nomer tiga dalam meriwayatkan hadits setelah Abdullah bin Umar, beliau meriwayatkan hadits sebanyak: 2. 286 buah hadits.

Sanad yang paling sah dari padanya adalah Malik dari az-Zuhri. Sedangkan sanad yang paling lemah daripadanya ialah Daud bin Muhabir dari Ayahnya Muhabir, dari Abban bin Abi Ilyas dari Anas bin Malik. (Achmad Usman, 1982 : 18). Jadi sanad hadits yang ke tiga ini periwaya tannya melalui orang yang tsiqoh, tetapi ada yang mengha mbat kesahihannya yaitu Muhammad bin Yusuf.

Hadits yang ke empat, sanadnya adalah :

1. Utsman bin Muhammad (H.- 239 H.)
2. Sufyan bin 'Uyainah (107 H. - 198 H.)
3. Ibrahim bin Maisyaroh dan Ibnu Munkadir (60H.-133 H.)
4. Anas bin Malik (10 SH. - 93 H.)

Hadits yang ke empat ini diterima oleh ad- Darimi dari Utsman bin Muhammad tetapi beliau keduanya tidak menyebutkan antara guru dan muridnya. sebenarnya Utsman bin Muhammad adalah orang yang sangat dipercaya dan juga

orang yang tsiqoh.

Sufyan bin 'Uyainah adalah orang yang banyak meriwayatkan hadits kurang lebih 7.000 buah hadits. Hal ini cukup di banggakan atas kemampuan dalam menghafal hadits tetapi sayangnya beliau tidak menyebutkan muridnya yang bernama 'Utsman bin muhammad, hanya dikatakan dan lain - lain, dengan alasan tidak saling menyebutkan antara guru dan muridnya maka dianggap kurang memenuhi syarat(illat)

Ibrahim bin Maisyaroh adalah tergolong orang yang tsiqoh dan ahli dalam bidang ilmu agama, beliau menyebutkan gurunya yaitu: Anas dan beliau menyebutkan muridnya. yaitu Sufyan bin 'Uyainah. Jadi keduanya ini muttasil.

Ibnu Munkadir sudah disebutkan di hadits yang ketiga tadi yaitu sama beliau punya guru yaitu : Anas dan juga punya murid yaitu Sufyan bin 'Uyainah keduanya adalah termasuk orang-orang yang tsiqoh. jadi sanad ini muttasil.

Anas bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw. yang pernah membantu dirumahnya selama 10 tahun, beliau juga merasa mempunyai murid yang bernama Ibnu Munkadir dan Ibrahim bin Maisyaroh. Keduanya muttasil.

Kesimpulan hadits ke empat ini sebenarnya sanadnya orang-orang tsiqoh, tetapi ada yang tidak menunjukkan antara murid dan gurunya maka dinilai dho'if.

- Hadits yang ke lima, sanadnya terdiri dari :

1. Sunan ad-Darimi (181 H.- 225 H.)
2. Muhammad bin Yusuf (120 H.-)
3. Sufyan bin 'Uyainah (107 H. - 198 H.)
4. Az - Zuhri (50 H. - 125 H.)
5. 'Urwah bin az-Zubair (23 H. - 93 H.)
6. 'Aisyah (9 SH. - 59 H.)

Muhammad bin Yusuf sudah disebutkan di hadits yang ke dua diawal tadi dan hadits yang ke tiga tadi.

Az-Zuhri beliau adalah orang yang paling mengart_{ti} di Hijaz dan Syam para Ulama' mengatakan bahwa beliau adalah orang yang tsiqoh. Beliau mempunyai guru bernama 'Urwah bin az-Zubair dan beliau mengatakan kalau mempunyai murid yaitu : Sufyan bin 'Uyainah, dengan demikian maka keduanya muttasil.

'Urwah bin az-Zubair beliau adalah orang yang berilmu lagi tsiqoh. beliau juga menyebutkan guru dan muridnya gurunya yaitu : 'Aisyah dan muridnya yaitu: Az-Zuhri antara keduanya sama-sama tsiqoh, maka dikatakan muttasil.

'Aisyah adalah Ummul mu'min istri Rasulullah Saw. Juga meriwayatkan hadits terbanyak ke empat setelah, Anas bin Malik beliau meriwayatkan sebanyak 2. 286 buah hadits. Beliau mempunyai murid yang bernama Urwah bin az-Zubair. Jadi antara keduanya ada hubungan antara guru dan murid maka dinamakan muttasil.

Hadits yang ke lima ini sebenarnya diriwayatkan oleh orang-orang yang tsiqoh, tetapi ada diantaranya o-

orang yang tertuduh telah membuat kesalahan hadits kurang lebih 150 hadits yaitu Muhammad bin Yusuf maka hadits ini dinamai hadits dho'if.

- Hadits yang ke enam, sanadnya terdiri dari :

- | | | | | | |
|---------------------------|---|-----|-----|---|---------|
| 1. Muhammad bin Yusuf | (| 120 | H. | - | H.) |
| 2. Sufyan bin Uyainah | (| 107 | H. | - | 198 H.) |
| 3. Yahya (Ibnu Abi Ishaq) | (| | H. | - | 136 H.) |
| 4. Anas bin Malik | (| 10 | SH. | - | 93 H.) |

Muhammad bin Yusuf sudah dijelaskan pada hadits yang ke dua beliau adalah menerima hadits dari gurunya yaitu Sufyan bin 'Uyainah ketika berada di Makkah tetapi Muhammad bin Yusuf tidak menyebutkan gurunya Sufyan bin 'Uyainah begitu juga Sufyan tidak menyebutkan muridnya : Muhammad bin Yusuf. Jadi antara keduanya tidak mutasil.

Yahya (Ibnu Abi Ishaq) para ulama' mengatakan, bahwa beliau adalah orang yang tsiqoh beliau dengan gurunya bersambung yaitu : Anas bin Malik tetapi tidak menyebutkan muridnya : Sufyan, jadi keduanya terdapat suatu halangan sehingga tidak muttasil.

Anas bin Malik beliau adalah sahabat Rasulullah. yang pernah mengabdikan di rumah Nabi Saw. kurang lebih selama 10 tahun. Anas bin Malik tidak menyebutkan muridnya Yahya (ibnu Abi Ishaq) maka sanad hadits yang ke enam tidak muttasil.

- Hadits yang ke tujuh, sanadnya terdiri dari :

1. Abu 'Ashim (122 H. - 212 H.)
2. Ibnu Juraij (H. - 146 H.)
3. Ismail bin Muhammad (H. - 134 H.)
4. Khamid bin Abdurrahman bin Auf (H. - 105 H.)
5. As - Saib bin Yazid (H. - 88 H.)
6. Al-Alla'i bin al-Hadrami (H. - 14 H.)

Ad.- Darimi meriwayatkan hadits dari Abu 'Ashim, penerimaan haditsnya memakai kata - kata penghubung "Ah barona" yang menandakan hadits tersebut diterima secara sama' konsensus ulama' muhadditsin mengatakan secara ini merupakan cara yang paling tinggi.

Abu 'Ashim menerima hadits dari gurunya Ibnu Juraij beliau adalah sama-sama tsiqoh dan beliau adalah orang yang tidak punya cacat. Begitu pula Ibnu Juraij menyebutkan murid dan gurunya yaitu : Abu 'Asim dan sebagai gurunya Isma'il bin Muhammad. Jadi antara Ibnu Juraij dan Abu 'Ashim adalah : Muttasil.

Ismail bin Muhammad adalah orang yang mempunyai predikat "tsiqotul Hujjah" dan banyak ulama' yang mengatakan beliau adalah "tsiqoh". Adapun guru beliau adalah Khamid bin Abdurrahman, dan murid beliau adalah Ibnu Juraij. Jadi antara murid dan gurunya : muttasil.

Khamid bin Abdurrahman bin Auf para ulama' juga mengatakan beliau adalah orang yang tsiqoh. Adapun guru

nya beliau tidak menyebutkan Assaib bin Yazid sebagai - gurunya. Adapun dari muridnya beliau juga tidak menyebutkan murid yang bernama : Ismail bin Muhammad. Jadi antara keduanya tidak muttasil .

Assaib bin Yazid menurut sebagian ulama' beliau adalah orang yang tsiqoh. Beliau menyebutkan siapa gurunya : Al-Alla'i bin al-Hadrami dan juga menyebutkan siapa sebagai muridnya termasuk : Khamid bin Abdurrahman. Jadi antara guru dan muridnya ini : Muttasil.

Al - Alla'i bin Al-Hadrami beliau adalah termasuk sahabat Rasulullah Saw. beliau menyebutkan siapa muridnya diantaranya : As - Saib bin Yazid. Jadi antara keduanya : Muttasil.

Dalam hadits yang ketujuh ini diri wayatkan orang yang siqoh, dan tidak ada yang kena tertuduh sebagai pendusta. Tetapi ada yang menjadi penghalangnya untuk mencapai predikat Sahih, yaitu pada sanad yang keempat yaitu Khamid bin Abdurrahman bin Auf tidak menyebutkan siapa guru dan muridnya. Jadi sanad ini dianggap terputus atau tidak bersambung (dho'if).

- Hadits yang ke delapan, sanadnya terdiri dari :

1. Abdullah bin Saïd (117 H. - 157 H.)
2. Khafsho (117 H. - 195 H.)
3. Abdurrahman bin Khamid Abdurrahman bin Auf (- 137H)
- 4, As-Saib bin Yazid (H. - 88 H.)
5. Al - Alla'i bin Al-Hadrami. (- 14 H.)

Ad - Darimi meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Sa'id, penerimaan haditsnya memakai penghubung kata kata "Khaddatsana" menunjukkan tiadanya kesamaran atas kemutasilannya.

Kemuttasilan diatas ternyata tidak didukung oleh kualitas : Abdullah bin Said adalah orang yang dapat di percaya, kata para Ulama' muhadditsin beliau juga mempunyai predikat "tsiqoh" tetapi dalam ketsiqohnya ini tidak mendukung kemutasilannya sanadnya sebab keduanya tidak menyebutkan muridnya : ad-Darimi dan Imam ad-darimi juga tidak menyebutkan bahwa Abdullah bin Said adalah sebagai gurunya. Sehingga keduanya tidak muttasil.

Abdullah bin Said dengan gurunya : Khafso bin Ghiyas antara keduanya masih kurang dapat dikatakan muttasil sebab Khafsho sendiri tidak menyebutkan bahwa kalau Abdullah itu sebagai muridnya, sehingga dari sini kelihatan antara keduanya : tidak muttasil.

Khafshoh banyak para ulama' muhadditsin mengatakan bahwa beliau adalah orang yang "tsiqoh" tetapi beliau adalah tidak menyebutkan siapa nama gurunya yang bernama : Abdurrahman bin Khamid bin Abdurrahman bin Auf . maka dengan demikian sanad yang ketiga ini juga tidak : Muttasil. Abdurrahman(-137 H)Khafshoh (117-195 H.)

Abdurrahman bin Khamid bin Abdurrahman bin Auf, banyak para Ulama' mengatakan bahwa beliau adalah siqoh

adapun gurunya adalah As-Saib bin Yazid adapun muridnya beliau tidak menyebutkan muridnya yang bernama Hafsho . adapun keduanya sama-sama siqohnya, Karena beliau tidak saling menyebutkan antara guru dan muridnya maka sanad hadits ini : tidat muttasil.

As - Saib bin Yazid beliau adalah orang yang tsiqoh kata para ulama' beliau ini menyebutkan siapa gurunya dan siapa muridnya yang menerima hadits tersebut . adapun gurunya ialah : Al - Alla'i bin al-Khadrami dan muridnya yaitu : Abdurrahman bin Khamid maka antara keduanya ini pernah bertemu antara murid dan gurunya jadi sanad yang kelima ini muttashil.

Al-Alla'i bin al-Khadrami beliau adalah sahabat-Rasulullah Saw. Beliau mempunyai murid yang bernama: As-Saib bin Yazid . Jadi antara keduanya ini : Muttasil

Setelah kita tela'ah hadits yang ke delapan ini ternyata yang meriwayatkan orang-orang tsiqoh tetapi kesiqohnya itu tidak bisa menjamin haditsnya shahih karena ada perawi yang tidak menyebutkan guru dan muridnya sehingga menjadi penghalang (terputus) nya sanad hadits tersebut dho'if.

Selesailah sudah pembahasan atau penelitian terhadap kualitas sanad hadits tentang salat musafir(qosor) yang dimuat dalam kitab " Sunan ad-Darimi " dari ke delapan hadits tersebut, ternyata rata-rata tiap-tiap sanadnya ada rawi yang kualitasnya menghambat kesahihan -

haditsnya. Namun Alhamdulillah tidak terdapat satu rawi pun yang tertuduh dusta, sehingga kalau memang ... dalam shahih Bukhari dan muslim terdapat haditsnya dan sanadnya sah maka haditsnya masih dapat terangkat derajatnya.

B. Analisis Terhadap Nilai Matannya .

Untuk menganalisa nilai matan hadits ini dipakai dua metode :

1. Menggunakan metode komparasi :

Yaitu, matan hadits yang terdapat dalam Sunan ad-Da'imi diperbandingkan dalam hadits yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari atau shahih Muslim. Apabila dalam dua kitab tersebut, juga memuat hadits yang sama, maka ia akan berfungsi sebagai syahid atau muttabi'.

2. Bila metode pertama tidak diketemukan, barulah digunakan ketentuan berdasarkan kaidah-kaidah kesahihan, hadits .

Penerapan (aplikasi) dari metode diatas adalah sebagai berikut :

a. Hadits pertama, redaksi matannya adalah :

قال قلت لعمر بن الخطاب قال قال الله تعالى : ان تقصروا من الصلاة ان حفتم فقد امن الناس قال عجبت مما عجبت منه فقال رسول الله ﷺ صدق تصديق الله بها عليكم فاقبلوها .

Matan seperti diatas juga terdapat dalam riwayatnya Imam Muslim melalui sanad sebagai berikut :

حدثنا عبد الله بن ادريس عن ابن جريج عن ابن ابي عمير عن عبد الله بن ابي عمير عن يونس بن امية قال قلت لعمر بن الخطاب ليس عليكم جناح ان تقصروا عن الصلاة ان حفتكم ان يفتنكم الذين كفروا فقد امن الناس فقال عجب مما عجبتم منه فسالت رسول الله عليه السلام عن ذلك فقال صدق الله براء عليكم فاقبلوا صدقته . (مع 20 : 2 : 50 : 20)

Hadits riwayat Imam Muslim tersebut bernilai sah baik sanad maupun matannya. Kalau diperhatikan sanadnya , maka yang berbeda hanya terletak pada rawi terakhirnya. Kalau pada Imam ad-Darimi rawi terakhirnya: Abu 'Ashim dengan kualitas tsiqoh. Sedangkan pada Imam Muslim perawinya : Abdullah bin Idris, dengan kualitas: Siqoh. Selain para perawi diatas semuanya sama.

Sedangkan mengenai matannya, maka yang terdapat pada Imam ad-Darimi tidak ada tambahan "ليس عليكم جناح" tetapi tidak kontradiksi sama sekali dengan yang terdapat pada hadits Imam Muslim tersebut. Maka hadits Imam Muslim berfungsi sebagai sahid atau mutabi'nya.

Konsekwensinya positifnya terangkatlah nilai hadits ad-Darimi yang tidak ada tambahannya tersebut diatas, meskipun tidak ada tambahannya tetapi isinya tidak bertentangan dengan hadits yang lebih sahih. Jadi nilai hadits yang ke satu ini adalah : Sahih karena se

mua rawinya tsiqoh dan muttasil serta marfu' Kepada Nabi Saw. Hadits yang pertama adalah : Shahih.

b. Hadits kedua, redaksi matannya :

ان رسول الله ^{عليه السلام} صلى بمغزى ركعتين وابى بكر ركعتين
وعمر ركعتين وعثمان ركعتين حيدر امن امارته ثم اتهمها بعد ذلك.

(Ad-Darimi, I, tt : 354)

Matan hadits tersebut diatas kalau diteliti ternyata juga punya Syahid atau mutabi' dalam kitab Muslim maupun Bukhari yang semakna pula, yaitu :

حدثنا عبيد الله بن معاذ حدثنا ابى حدثنا شعيبه عن حيب بن عبد الرحمن سمع
حفص بن عاصم بن ابى عمر قال صلى الله عليه وسلم بمغزى صلاة المسافر وابى بكر
وعمر وعثمان ثمان سنين اوقال ست سنين قال حفص وكان ابن عمر يظلم
بمغزى ركعتين ثم ياتي فراشه فقلت اى عمر لو حطيت بعدها ركعتين قال لو فطت
لرحمت الصلاة .

(Muslim, I, tt, : 278)

Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan yaitu :

حدثنا مسدد قال حدثنا يحيى عن عبيد الله قال اخبرني نافع عن
عبد الله رضي عنه قال صلى مع النبي ^{عليه السلام} بمغزى ركعتين
وابى بكر وعمر ومع عثمان حيدر من امارته ثم اتهمها.

(Bukhari, II, tt , : 53)

Berdasarkan dua riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim diatas, Imam ad-Darimi rawi terakhirnya yaitu : Muhammad bin Yusuf, Imam Bukhari melalui : Musaddad , Imam Muslim melalui : Ubaidullah bin Mu'ad. Periwat-tan hadits ini antara kedua Imam tersebut sanadnya ti-dak ada yang sama antara sanad yang pertama sampai ke empat tidak ada yang sama, baik dari Imam Bukhari atau Imam Muslim begitu juga imam Bukhari sendiri dengan Imam Muslim periwatannya juga berbeda. Dalam periwat-an Imam ad-Darimi diriwayatkan oleh orang-orang yang siqoh dan kepercayaan. Tetapi ada penghalang satu untu-k memenuhi predikat sahih yaitu Rawi terakhirnya sehing-ga ternilai sanad hadits ini dho'if.

Adapun mengenai matannya, maka yang terdapat pa-da kitab Sunan ad-Darimi sama sekali tidak bertentanga-ngan dengan dengan hadits yang lebih sahih, baik pada Bukhari ataupun pada Imam Muslim. Bahkan hadits Imam Bukhari berfungsi sebagai Mutabi' atau Syahidnya.

Konsekwensi positifnya terangkatlah nilai hadis ad-Darimi yang semula Dho'if pada sanadnya karena pa-da riwayat Imam Bukhari terdapat matan yang sama maka hadits tersebut dinilai sebagai hadits : Hasan lighairi hi .

c. Hadits ke tiga, matannya sebagai berikut :

حيث الظهر مع النبي ^{عليه} صلى الله عليه وآله وسلم بالمدينة اربعاً واصلينا مع بذي الحليفة ركعتين
(ad-Darimi, I, tt : 354).

Matan hadits tersebut diatas kalau kita teliti ternyata juga punya mutabi' atau sahid dalam kitab shohih Bukhari yang semakna pula yaitu :

حدثنا ابو نعيم قال حدثنا سفيان عن محمد بن المنكدر
 و ابراهيم ابن ميسرة عن انس رضي الله عنه قال شهدت الظهر
 مع النبي ^{صلى الله عليه وسلم} بالمدينة اربعاً وبنى الحليفة ركعتين

(Bukhari, II, tt : 54).

Hadits riwayat Imam Bukhari adalah Sahih baik nilai sanad ataupun matannya, kalau diperhatikan dari sanadnya, maka yang berbeda hanya pada rawi yang terakhir yaitu imam ad-Darimi menggunakan sanad: Muhammad bin Yusuf, Imam Bukhari menggunakan sanad: Abu Nu'aim. selain itu semuanya sama. Muhammad bin Yusuf adalah orang yang siqoh tetapi pernah berbuat kesalahan dan tidak menyebutkan pada gurunya: Sufyan maka hadits tersebut sanadnya dinilai : Dho'if.

Adapun matannya makna yang terdapat pada Imam ad-Darimi tidak bertentangan dengan matan yang ada pada Imam Bukhari. Maka hadits Imam Bukhari berfungsi sebagai mutabi' atau sahidnya. Maka terangkatlah nilai hadits imam ad-Darimi yang semula dho'if menjadi hasan lighairihi.

d. Hadits ke empat, redaksional: matannya :

يقول صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم
بالمدينة اربعاً وبذي الحليفة ركعتين .

(ad - Darimi, I, tt : 355).

Penulis mencari dalam kitab sahih Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Turmudzi dan yang lainnya tidak menemukan hadits tersebut diatas. Jadi kalau kita tinjau dari segi sanadnya maka yang meriwayatkan itu semuanya adalah orang-orang "tsiqoh" tetapi atas kesiqohnya - itu tidak menjamin kemuttashilan perawi hadits. seperti pada rowi yang terahir yaitu 'Utsman bin Muhammad , beliau tidak menyebutkan gurunya. Hadits yang keempat, ini sanadnya : Dho'if .

Adapun nilai dari matannya, maknanya tidak menyalahi atau tidak kontradiktif dengan hadits yang lebih shahih. maka hadits yang ke empat ini dapat kita nilai sebagai hadits : Mu'allaq.

e. Hadits ke lima, redaksional matannya :

قالت ان الصلاة اول ما فرضت ركعتين فاقرت صلاة
السفر واثمت صلاة الحضر فقلت مالها كانت تتم الصلاة
في السفر قال انها تاولت كما تاول عثمان .

(ad - Darimi, I, tt : 355)

Imam Bukhori juga meriwayatkannya yaitu :

حدَّثنا عبد الله بن محمد قال حدثنا سفيان عن الزهري
عن عروة عن عائشة رضى الله عنها قالت الصلاة اول
ما فرضت ركعتين فاقرت صلاة السفر واثمت صلاة
الحضر، قال الزهري فقلت لعروة ما بال عائشه تتم
قال تاوت ما تاوت عثمان .

(Al-Bukhori, II, tt, : 54 - 55).

Dalam riwayat Imam Muslim redaksinya :

حدَّثني علي بن حشرم الخبير نا ابن عيينة عن الزهري
عن عروة عن عائشة ان الصلاة اول ما فرضت ركعتين
فاقرت صلاة السفر واثمت صلاة الحضر قال الزهري
فقلت لعروة ما بال عائشة تتم في السفر قال انها تاوت كما
تاوت عثمان .

(Muslim , I, tt : 277).

Berdasarkan dengan dua riwayat, Bukhori dan Muslim yang sudah diakui kesahihannya baik sanad maupun matannya. Sebenarnya hadits Imam ad-Darimi ini bernilai sebagai hadits hasan li-dzatihi karena adanya perawi yang terdapat illat. Karena mempunyai sanad yang lain yang lebih dlabith, maka hadits hasan li-dzatihi menjadi hadits sahih li-ghairihi . (Fathurrahman , 1970 : 100-101 dan Mahmud Yunus, 1984 : 30).

f. Hadits ke enam redaksi matanya sebagai berikut :

خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم فجعل يقصر حتى
 قدمنا مكة اقام بها عشرة ايام يقصر حتى
 رجع وذلك في حجة الوداع .

(ad-Darimi, I, tt : 355)

Dalam riwayat Imam Bukhari menyebutkan :

حدثنا ابو معمر قال حدثنا عبد الوارث قال حدثنا
 يحيى بن ابي اسحق قال سمعت انا يقول خرجنا
 مع النبي ^{صلى الله عليه} من المدينة الى مكة فكان يصلي
 ركعتين ركعتين حتى رجعنا الى المدينة قلت اقمتم
 بمكة شيا قال اقمنا بها عشرة .

(al-Bukhori, II, tt : 53)

Sanad pada Imam ad-Darimi ini dapat dinilai :
Dho'if karena tidak bersambungnya rowi yang satu deng
 an yang lain, terdapat pada rawi yang ke : 1,2 dan 3.

Adapun matannya lafadnya tidak sama tetapi mak
 nanya (maksudnya) sama. Maka dengan demikian hadits
 Imam Bukhari berfungsi sebagai mutabi' dan sahidnya.

Maka konsekwensinya terangkatlah nilai hadits
 Imam ad-Darimi yang asalnya dho'if menjadi hasan li-
ghoirihi. (Fathur Rahman, 1970 : 113).

g. Hadits ke tujuh, redaksionalnya :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مكث
المهاجر بعد قضاء نسكه ثلاث .

(ad - Darimi, I, tt : 355)

Setelah diadakan pengecekan di dalam kitab-kitab lain penulis tidak menemukan hadits yang semisalnya untuk mengaplikasikan hadits yang satu dengan yang lainnya. Maka penulis menggunakan metode yang kedua yaitu : berdasarkan kaidah-kaidah kesahihan hadits

Maka hadits Imam ad-Darimi dapat di nilai sebagai hadits : Dho'if . Yang terdapat pada rawi ke:3,4,5.

h. Hadits ke delapan, redaksional matannya :

رخص رسول الله ﷺ للمهاجرين ان يقيموا ثلاثا
بعد الصدق بمكة قال ابو محمد اقول به .

(ad - Darimi, I, tt : 355).

Setelah kami lakukan pengecekan hadits ke delapan ini penulis tidak menemukan hadits yang serupa maka penulis menggunakan penilaian seperti hadits yang ke tujuh. Bahwa hadits ini diriwayatkan oleh orang-orang tsiqoh, tetapi sanadnya tidak muttasil, matannya tidak janggal (bertentangan) pada matan-matan yang la-

innya meskipun dengan demikian karena adanya illat maka hadits ini tidak bisa bernilai shahih akan tetapi, bernilai : Dho'if .

C. Analisa Tentang Kekuatan Dalalahnya

1. Hadits - hadits tentang mengqoshor sholat bagi orang musafir pada kitab Sunan ad-Darimi yang shahih terdapat dua buah yaitu hadits yang pertama, dan ke lima.
2. Adapun berhujjah dengan hadits hasan adalah boleh sesuai dengan ketentuan ulama' ilmu dan fuqoha' bersepakat menggunakan hadits sahih dan hasan sebagai hujjah. Disamping itu ada ulama yang mensyaratkan bahwa hadits-hadits hasan dapat di pergunakan hujjah, bila memenuhi sifat - sifat yang dapat diterima . (Fathur Rahman, 1970:119)

Sebagian Ulama' mengatakan : Menolak hadits hasan untuk dijadikan hujjah, jika tidak didapati hadits sahih. Al-Bukhari menolak hadits hasan untuk dipakai hujjah halal dan haram. (Hasbi Asiddieqy, I, 1958 : 168)

Jumhur ulama' fuqoha' mujtahiddin dan kebanyakan ulamak hadits. Membolehkannya berhujjah.

Dalam kitab sunan ad-Darimi tentang mengkosor sholat, yang nilainya hasan berjumlah tiga

(tiga) buah, maka dari itu berhujjah dengan hadits hasan hukumnya boleh, berdasarkan ketentuan dari pendapat para Ulama' tersebut diatas.

2. Berhujjah dengan hadits dho'if dipersilahkan tentan^g boleh atau tidaknya dijadikan untuk berhujjah .

Dalam hal ini ada tiga pendapat, yaitu :

a. Hadits dho'if itu tidak boleh diamalkan sekali-kali. tidak boleh dalam soal hukum, tidak boleh dalam soal targhib dan lain-lainnya.

Pendapat ini dipandang oleh imam mazdhab seperti Imam Muslim dengan alasan bahwa hadits dho'if bukan sunnah yang benar, maka berpegang padanya berarti menambah agama dengan tidak berdasar pada keterangan yang kuat.

b. Hadits - hadits itu boleh dipergunakan untuk menerangkan fadhilah-fadhilah 'amal (fadla - ilul a'mal).

Pendapat ini dipegang oleh sebagian fuqaha dan ahli hadits. Diantara fuqoha yang berpendapat - begini ialah Ibnu Abdil Barr.

c. Boleh mempergunakan hadits dho'if kalau dalam soal yang diperkatakan, tidak diperoleh hadits-hadits shahih atau hasan. (Hasbi Ash-Shiddieqy, I, 1958 : 231).

Berdasarkan pendapat diatas, maka jumhur ,

Ulama' muhaddisin sepakat tidak membolehkan berhujjah dengan hadits dho'if yang berhubungan dengan masalah hukum halal dan haram serta tentang masalah aqidah atau keyakinan. Sedangkan dalam menggunakan hadits dho'if dalam fadla ilul a'mal, mereka berselisih pendapat dalam hal kebolehan.